



Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan, Kabupaten Magelang

Nursanti Anggraeni¹

PT. Trikarsa Buwana Persada Gemilang
Ungaran, Kabupaten Semarang, Indonesia

Broto Sunaryo

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Artikel Masuk : 28 Mei 2015

Artikel Diterima : 3 Juli 2015

Publikasi Online : 31 Agustus 2015

Abstrak: Dalam proses perkembangan kawasan Koridor Mertoyudan, aglomerasi perkotaan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi. Koridor Mertoyudan menangkap *demand* perkembangan Kota Magelang karena letak administratifnya yang berbatasan langsung. Selain itu, dengan pelebaran jalan arteri nasional, perkembangan Koridor Mertoyudan menjadi semakin pesat. Pada kondisi saat ini, dapat terlihat tingginya konsentrasi aktivitas ekonomi, terutama perdagangan dan jasa di sepanjang Koridor Mertoyudan. Di samping itu, area di belakang Koridor Mertoyudan juga berkembang yang terlihat dari meningkatnya lahan terbangun sebagai respon atas peningkatan jumlah masyarakat dan aktivitasnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya aglomerasi perkotaan yang memberikan implikasi pada beberapa aspek, meliputi perubahan fisik ruang, mata pencaharian, tingkat penghasilan masyarakat, frekuensi mobilitas, dan frekuensi interaksi. Fokus penelitian ini adalah hubungan antara perubahan fisik ruang dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Koridor Mertoyudan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan perubahan fisik ruang dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan Koridor Mertoyudan sebagai implikasi aglomerasi perkotaan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara aspek fisik dengan beberapa aspek sosial ekonomi masyarakat akibat aglomerasi perkotaan Koridor Mertoyudan.

Kata Kunci: Aglomerasi Perkotaan, Perubahan Fisik Ruang, Sosial Ekonomi Masyarakat, Koridor Mertoyudan

Abstract: *In the process of regional development of Mertoyudan Corridor, the urban agglomeration is one of the influential factors. Mertoyudan Corridor catches the opportunities of growth of the Magelang City because it is directly border. Moreover, the existence of national arterial road widening project of Magelang District, the development of Mertoyudan Corridor area is more rapidly. Currently, it can be seen the high concentration of*

¹ Korespondensi Penulis: PT. Trikarsa Buwana Persada Gemilang, Ungaran, Kab. Semarang, Indonesia
Email: anggraeni.nursanti27@gmail.com

economic activities, especially trade and services along the Mertoyudan Corridor. In addition, the area behind the Mertoyudan Corridor is also indicated by the increase in built area which is a response to the growth of population and their activities. These conditions indicate the urban agglomeration in Koridor Mertoyudan and implicate on several aspects, including physical change of space, livelihood, income of society, mobility frequency, and frequency of interaction. The focus of this study is the correlation between change of physical aspects with socio-economic of society conditions in Mertoyudan Corridor. Therefore, the purpose of this study was to examine the correlation of change of physical of space with socio-economic conditions of local society in Koridor Mertoyudan as the implications of urban agglomeration. The result of this research is the correlation between the physical aspects with some social aspects economic of local society from the urban agglomeration of Mertoyudan Corridor.

Keywords: *Urban Agglomeration, Physical Change of Space, Social Economy Community, Mertoyudan Corridor*

Pendahuluan

Ketersediaan ruang bagi suatu wilayah merupakan modal pengembangan karena setiap wilayah membutuhkan ruang untuk memwadahi segala aktivitas di dalamnya. Semakin pesatnya perkembangan suatu wilayah, maka permasalahan keterbatasan ruang non terbangun seringkali menjadi kendala perkembangan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang harus dilayani, mulai dari penyediaan ruang bermukim hingga ruang aktivitas sosial dan ekonomi. Kondisi demikian salah satunya terjadi di Kota Magelang. Dengan luas wilayah yang relatif kecil, ditambah perkembangan Kota Magelang tumbuh dengan pesat, terjadi keterbatasan ruang di Kota Magelang yang menyebabkan perkembangan kota bergerak ke arah selatan, yakni ke wilayah Kabupaten Magelang. Dari pergeseran perkembangan Kota Magelang tersebut, terjadi aglomerasi di Koridor Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Menurut Montgomery (dalam Kuncoro, 2002), aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen.

Pada kondisi eksisting saat ini, Koridor Mertoyudan didominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa. Pesatnya perkembangan aktivitas perdagangan dan jasa di Koridor Mertoyudan tersebut selain akibat dorongan dari Kota Magelang juga tidak terlepas dari dukungan infrastruktur wilayah yang ada, yakni keberadaan jalur nasional sebagai akses utama yang menghubungkan wilayah Jawa Tengah dengan DIY. Bertumpu pada definisi aglomerasi, jalan arteri nasional Koridor Mertoyudan tersebut merupakan salah satu *resource* yang digunakan bersama dalam menunjang aktivitas ekonomi yang terkonsentrasi di koridor perkotaan tersebut.

Selain memanfaatkan aksesibilitas jalan arteri nasional sebagai *resource* bersama, aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan juga memanfaatkan banyak tenaga kerja lokal, yakni masyarakat lokal yang bertempat tinggal di kawasan Koridor Mertoyudan. Hal tersebut tampak dimana aglomerasi yang terjadi di Koridor Mertoyudan memberikan implikasi terhadap perubahan fisik ruang serta sosial ekonomi masyarakat secara signifikan. Dari sisi perubahan fisik ruang, sebagaimana telah disinggung bahwa aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan telah menyebabkan tingginya aktivitas ekonomi yang berarti bahwa terjadi perubahan intensitas lahan terbangun di Koridor Mertoyudan. Akibatnya, perubahan fisik ruang juga mengarah pada perubahan fungsi lahan yang semula non komersial menjadi fungsi komersial.

Sedangkan dari aspek sosial ekonomi masyarakat, aglomerasi di Koridor Mertoyudan

menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, dimana saat ini didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa. Selain itu, aglomerasi di Koridor Mertoyudan juga berpengaruh pada frekuensi mobilitas masyarakat dan interaksi sosial antar masyarakat. Tingginya aktivitas ekonomi di Koridor Mertoyudan telah membuka peluang kerja yang tinggi bagi masyarakat lokal sehingga terjadi pula perubahan jarak lokasi aktivitas masyarakat. Frekuensi mobilitas masyarakat juga cenderung meningkat semakin sering seiring dengan semakin pesatnya aktivitas di Koridor Mertoyudan. Dari sisi ekonomi, aglomerasi di Koridor Mertoyudan menyebabkan bergesernya struktur ekonomi kawasan yang dapat dilihat dari sektor-sektor perekonomian. Selain itu, aglomerasi di Koridor Mertoyudan juga mendorong meningkatnya pendapatan di sektor non pertanian. Implikasinya, pendapatan masyarakat di wilayah sekitar yang beraktivitas di Koridor Mertoyudan meningkat.

Dalam fenomena aglomerasi di Koridor Mertoyudan terdapat hubungan antara perubahan fisik ruang dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat yang merupakan implikasi dari aglomerasi perkotaan. Konversi lahan dari yang semula merupakan lahan pertanian menjadi fungsi komersial, serta perubahan penggunaan lainnya di Koridor Mertoyudan menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Dari latar belakang tersebut, muncul keingintahuan mengenai hubungan yang nyata antara perubahan fisik ruang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai seberapa besar fenomena aglomerasi di Koridor Mertoyudan menyebabkan perubahan fisik ruang dan perubahan sosial ekonomi masyarakat, serta model hubungan antar variabel-variabel penelitian yang akan dikaji.

Metode Penelitian

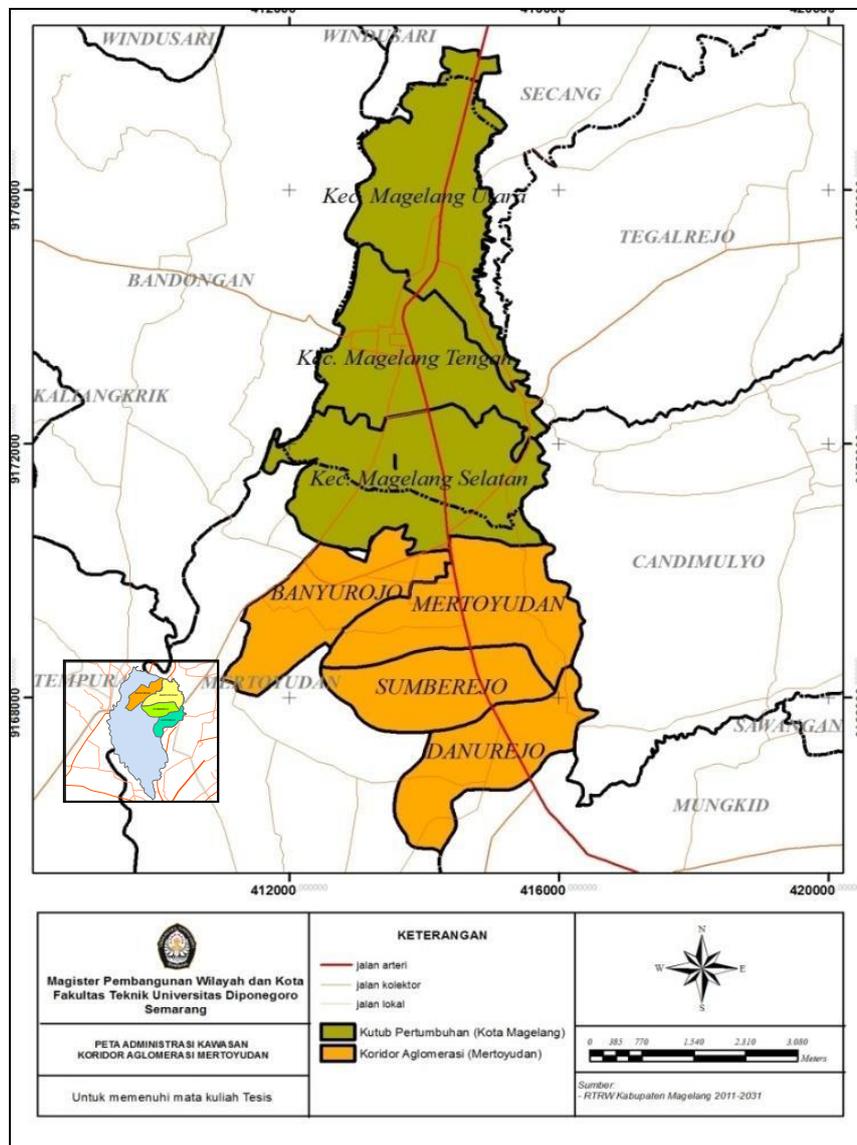
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan positivistik, dimana teori digunakan sebagai landasan pelaksanaan penelitian yang kemudian diujikan dengan kondisi empiris yang ada di wilayah penelitian, yakni Koridor Mertoyudan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif untuk mengkaji sampel dengan menggunakan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang bersifat kuantitatif atau statistik. Pengumpulan data dilakukan secara primer (kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi) dan secara sekunder (telaah dokumen instansi). Teknik sampling yang digunakan adalah *Proporsionated Area Purposive Sampling*, dimana sampel yang diambil adalah masyarakat lokal yang mengalami atau terdampak dari aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan. Data yang diperoleh dari sampel dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik dengan metode tabulasi silang (*crosstab*) untuk mengkaitkan hubungan serta mengetahui pola hubungan antara perubahan fisik ruang dengan sosial ekonomi masyarakat sebagai implikasi aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan.

Gambaran Umum

Letak Administratif Koridor Mertoyudan

Secara administratif, kawasan Koridor Mertoyudan terletak pada Kecamatan Mertoyudan serta melalui 3 (tiga) desa dan 1 (satu) kelurahan, meliputi Desa Banyurojo, Desa Mertoyudan, Desa Danurejo, dan Kelurahan Sumberrejo dengan luas sebesar 16,2 km². Sesuai dengan perannya sebagai pusat pelayanan kegiatan bagi wilayah-wilayah di sekitarnya, Koridor Mertoyudan merupakan hirarki tertinggi di antara wilayah desa-desa lain di Kabupaten Magelang. Selain itu, Koridor Mertoyudan juga memiliki kedudukan

sebagai penyangga dari perkembangan Kota Magelang. Kondisi tersebut disebabkan karena letak administratif yang berbatasan langsung di sebelah selatan Kota Magelang sehingga terdampak langsung pertumbuhan kota yang bergerak ke arah selatan. Gambar 1 berikut menggambarkan tentang posisi administrasi Koridor Mertoyudan.

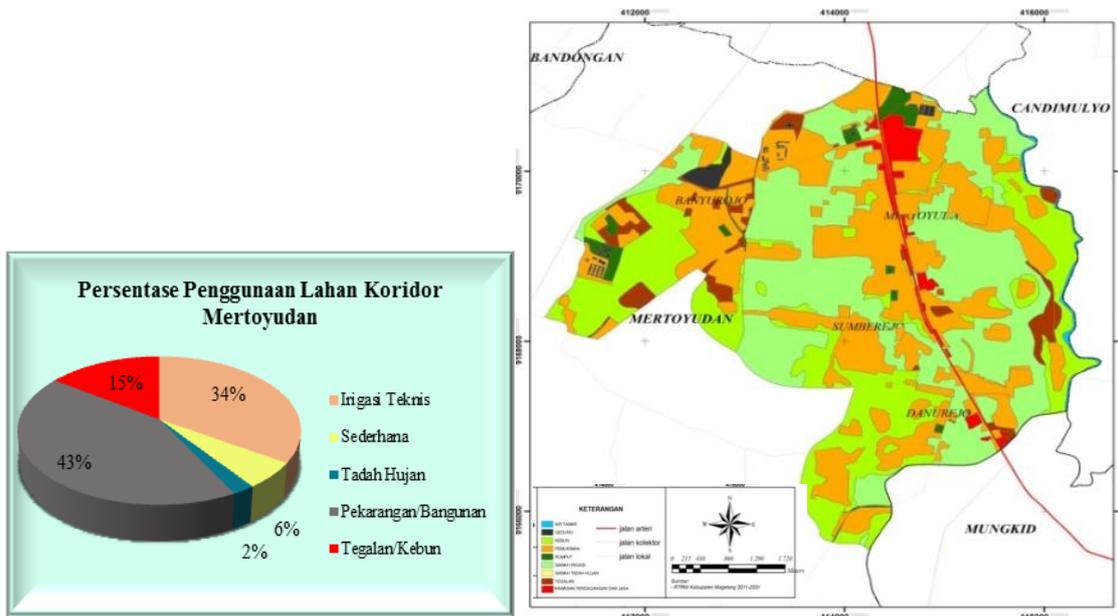


Sumber: RTRW Kabupaten Magelang Tahun 2011-2031 dan Modifikasi Google Earth, 2014

Gambar 1. Peta Administratif Kawasan Koridor Mertoyudan

Penggunaan Lahan Kawasan Koridor Mertoyudan

Penggunaan lahan eksisting di Koridor Mertoyudan saat ini didominasi lahan terbangun dengan persentase sebesar 43% dari total luas wilayah. Kondisi demikian menunjukkan adanya perkembangan aktivitas perkotaan yang pesat di Koridor Mertoyudan akibat aglomerasi perkotaan yang titik tolaknya terjadi pada tahun 2010. Gambar 2 berikut menggambarkan kondisi penggunaan lahan kawasan Koridor Mertoyudan.



Sumber: Bappeda Kabupaten Magelang, 2011

Gambar 2. Kondisi Penggunaan Lahan Kawasan Koridor Mertoyudan

Gambaran Aglomerasi Perkotaan di Kawasan Koridor Mertoyudan

Aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan pada awalnya dimulai dengan adanya pelebaran jalan arteri nasional yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dengan DIY. Mengingat posisinya yang sangat strategis, Pemerintah Kabupaten Magelang akhirnya menetapkan Koridor Mertoyudan sebagai salah satu kawasan cepat tumbuh di Kabupaten Magelang dan mengalokasikan ruang di Koridor Mertoyudan untuk kawasan bisnis. Perkembangan Koridor Mertoyudan semenjak terjadinya aglomerasi dapat dikatakan sangat pesat. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan lahan terbangun yang ada di sepanjang koridor. Sebelum terjadinya aglomerasi, lahan di sepanjang Koridor Mertoyudan masih didominasi oleh rumah dan sawah. Adanya aglomerasi memberikan dampak yang cukup signifikan, dimana hingga saat ini terlihat konsentrasi bangunan dan aktivitas yang cukup tinggi. Dari sisi ekonomi, pendapatan masyarakat mengalami perubahan dengan adanya konsentrasi aktivitas perekonomian yang tinggi di Koridor Mertoyudan. Sedangkan dari aspek sosial, fenomena yang paling jelas terlihat adalah terjadinya transformasi mata pencaharian masyarakat, dari semula masyarakat mayoritas bermata pencaharian di sektor primer (pertanian) menjadi beralih ke sektor tersier (perdagangan dan jasa).

Kajian Teori

Aglomerasi Perkotaan

Seiring dengan urbanisasi, industrialisasi telah menjadi kekuatan utama (*driving force*), terutama di kawasan Asia sejak dasawarsa 1980-an (Kuncoro, 2002: 23). Industrialisasi tersebut yang merupakan awal mula lahirnya konsep aglomerasi. Kuncoro juga menyatakan bahwa industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana

potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Dengan aglomerasi, para pelaku industri dapat melakukan penghematan ekonomi (*agglomeration economies*) seperti yang dikonsepsikan oleh Marshall (dalam McDonald, 1997). Berdasarkan definisi aglomerasi di sektor industri, maka aglomerasi perkotaan merupakan konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi pada suatu kawasan yang mengelompok sehingga pelaku usaha dapat memanfaatkan *resource* yang sama.

Implikasi Aglomerasi Perkotaan

- ***Perubahan Penggunaan Lahan***

Perubahan guna lahan pada dasarnya mencakup 2 bentuk, yaitu: konversi dan modifikasi (Briassoulis, 2000). Konversi adalah perubahan jenis penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain. Adapun modifikasi adalah terjadi perubahan intensitas peruntukan atau atribut pada jenis penggunaan lahan yang sama.

Perubahan guna lahan merupakan suatu hal yang menjadi ciri dari perkembangan kota. Terkait dengan fenomena aglomerasi, perubahan guna lahan yang banyak terjadi adalah konversi lahan pertanian yang berubah menjadi fungsi non komersial. Untuk aglomerasi di sepanjang koridor utama, konversi lahan banyak terjadi karena nilai lahan yang sangat tinggi dan kurang menguntungkan ketika hanya dimanfaatkan sebagai fungsi pertanian. Konversi lahan yang terjadi akibat aglomerasi biasanya terjadi secara drastis dalam kurun waktu yang tidak panjang. Konversi lahan pertanian ini pada akhirnya memberikan dampak, baik terhadap masyarakat, aktivitas, maupun lingkungan. Konversi lahan menyebabkan terjadinya transformasi mata pencaharian masyarakat, meningkatnya pendapatan secara ekonomi, masuknya penduduk pendatang, serta berkurangnya ruang hijau.

- ***Perubahan Sosial***

Dinamika sosial berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial, baik mengalami perubahan secara lambat maupun mengalami perubahan secara cepat (Soekanto, 2006: 146). Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada tingkat makro, terjadi perubahan ekonomi, politik, sedangkan ditingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat mikro sendiri terjadi perubahan interaksi, dan perilaku individual.

Sedangkan jika dipandang dari sisi perencanaan dan pembangunan, dinamika sosial menggambarkan perubahan sistem/struktur sosial akibat dilaksanakannya pembangunan. Dinamika sosial ditandai dengan adanya perubahan yang berarti dari sebelum dan sesudah dilakukannya suatu upaya/intervensi. Dalam kaitannya dengan aglomerasi, perubahan sosial menjadi sangat penting untuk disoroti karena aspek sosial terdampak langsung dari adanya aglomerasi. Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya dalam masyarakat.

- ***Perubahan Ekonomi***

Dinamika ekonomi adalah pergerakan suatu sistem ekonomi (atau bagian-bagiannya) dari waktu ke waktu, serta sebuah himpunan teori untuk memahami pergerakan tersebut. Dalam kaitannya dengan aglomerasi, perubahan ekonomi dapat dilihat dari strukturnya. Perubahan struktur ekonomi pada dasarnya adalah melihat pergeseran struktur ekonomi

yang mengalami pergeseran dari yang semula didominasi oleh sektor primer, seperti pertanian ke sektor-sektor non primer, seperti industri, perdagangan dan jasa. Perubahan struktur ekonomi yang berlangsung sejalan dengan meningkatnya pendapatan nasional atau PDB (Produk Domestik Bruto) di dalam proses pembangunan ekonomi.

Sedangkan jika dilihat dari sisi masyarakat, perubahan ekonomi akibat aglomerasi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan penduduk. Aglomerasi yang dibarengi dengan konversi lahan serta menyebabkan transformasi mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian menjadi sektor non pertanian pada umumnya menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat. Oleh karena itu, tingkat pendapatan masyarakat dapat digunakan sebagai tolak ukur aglomerasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

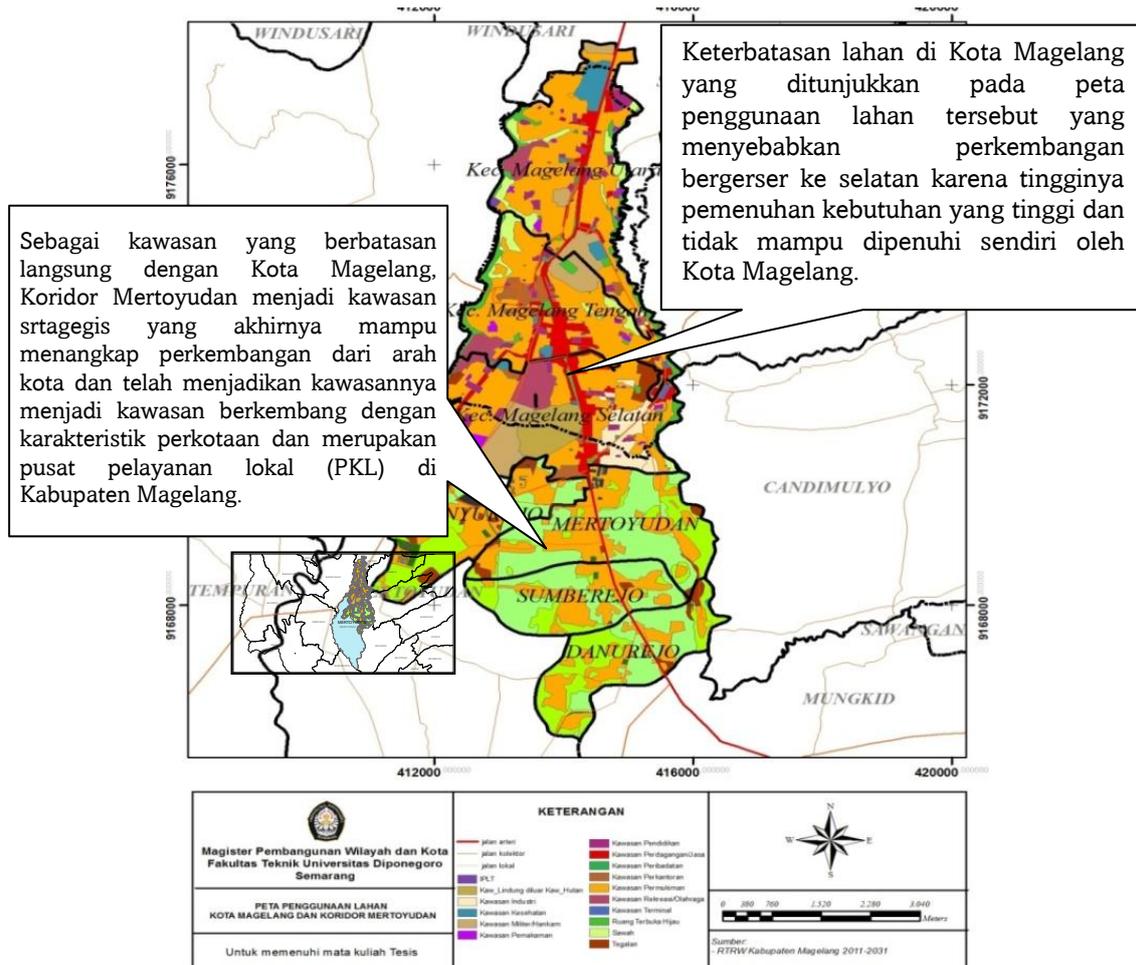
Identifikasi Perubahan Fisik Ruang dan Sosial Ekonomi Masyarakat sebagai Implikasi Aglomerasi Perkotaan di Koridor Mertoyudan

Kronologi Aglomerasi Perkotaan di Koridor Mertoyudan

Kota Magelang sebagai salah satu wilayah kota di provinsi Jawa Tengah terletak pada lokasi yang unik, yakni di tengah-tengah wilayah administrasi Kabupaten Magelang. Sebagai wilayah kota, Kota Magelang memiliki ciri khas yang hampir sama dengan kota-kota lainnya di Jawa Tengah, yakni memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan luas wilayah relatif kecil. Kepadatan penduduk di Kota Magelang yang tinggi menuntut pemenuhan pelayanan yang tinggi pula. Sedangkan dengan luas yang terbatas, Kota Magelang tidak dapat melayani sendiri kebutuhan wilayahnya sehingga perkembangan pemenuhan kebutuhan, terutama perumahan serta perdagangan dan jasa 'bergerak' ke arah selatan, yakni masuk ke wilayah Kabupaten Magelang. Karena letaknya yang berbatasan langsung, menjadikan Koridor Mertoyudan menangkap potensi pengembangan aktivitas ekonomi di sepanjang jalan, mulai dari Desa Mertoyudan, Banyurojo, Sumberrejo, hingga Danuharjo. Melihat embrio perkembangan kawasan Koridor Mertoyudan pada mulanya adalah pengaruh dari pergeseran perkembangan Kota Magelang, maka dapat dikatakan bahwa Kota Magelang merupakan kutub pertumbuhan dari aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan. Gambar 3 menjelaskan kronologi aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan terhadap kawasan di sekitarnya.

Perubahan Fisik Ruang di Kawasan Koridor Mertoyudan

Dari hasil kuesioner kepada masyarakat di kawasan Koridor Mertoyudan, diketahui perubahan fisik ruang sangat tinggi. Sebesar 62% dari seluruh responden menyatakan adanya perubahan fisik ruang pada lahan yang ditinggalinya. Dari hasil penjarangan informasi yang lebih mendalam, perubahan fisik ruang yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lahan yang ditinggali adalah karena adanya peluang ekonomi yang tinggi dari adanya jalan arteri nasional di Koridor Mertoyudan dan juga karena faktor penarik lainnya. arah perubahan fisik ruang di Koridor Mertoyudan adalah sebagian besar menjadi lahan terbangun untuk aktivitas komersial. Atau dengan kata lain, masyarakat melakukan pengembangan fungsi lahan yang semula hanya sebagai tempat tinggal menjadi lahan yang juga dapat mendatangkan nilai ekonomi.



Gambar 3. Kronologi Aglomerasi Perkotaan di Koridor Mertoyudan

Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Dari hasil survei primer yang diperoleh, diketahui bahwa perubahan mata pencaharian di Koridor Mertoyudan sebagai akibat aglomerasi perkotaan cukup terlihat. Sebesar 53% dari responden menyatakan beralih mata pencaharian setelah terjadinya aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan dengan berbagai alasan. Di sisi lain, sebanyak 18% dari seluruh responden memperoleh pekerjaan baru dengan meningkatnya aktivitas komersial di Koridor Mertoyudan, dan 38% lainnya merupakan masyarakat yang bertahan pada mata pencahariannya sejak sebelum terjadinya aglomerasi.

Perubahan Tingkat Penghasilan Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan bahwa 98% responden menyatakan adanya perubahan penghasilan dari sebelum aglomerasi dan setelah terjadinya aglomerasi. Namun dari 98% tersebut tidak semua mengalami perubahan yang positif. 72% responden menyatakan penghasilannya meningkat pasca peningkatan aktivitas di Koridor Mertoyudan karena peluang ekonomi yang semakin tinggi, 14% responden merupakan masyarakat yang baru bekerja di Koridor Mertoyudan dan memperoleh penghasilan baru pasca beraktivitas

di Koridor Mertoyudan, dan 12% responden justru memperoleh penghasilan yang menurun dibandingkan sebelum aglomerasi.

Perubahan Frekuensi Mobilitas Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Hasil survei primer terhadap masyarakat terkait dengan frekuensi mobilitas menunjukkan bahwa sebesar 74% responden melakukan pergerakan yang lebih sering setelah terjadinya aglomerasi dibanding sebelum aglomerasi. Dari penggalian informasi lebih lanjut, diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan frekuensi pergerakan masyarakat di Koridor Mertoyudan. Faktor pertama yang mempengaruhi tingginya mobilitas masyarakat adalah tingginya aksesibilitas yang ada karena pelebaran jalan arteri nasional hingga jalan lingkungan di kawasan permukiman. Dengan dukungan kondisi jaringan jalan yang memadai masyarakat dapat melakukan pergerakan lebih sering, baik untuk kepentingan beraktivitas rutin maupun yang tidak rutin.

Perubahan Frekuensi Interaksi Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Hasil survei primer menunjukkan bahwa persentase masyarakat yang frekuensi interaksi dengan sesama masyarakat lebih jarang sama dengan yang frekuensinya tetap. Sebesar 36% masyarakat menyatakan frekuensi interaksi dengan tetangga lebih jarang karena aktivitas yang harus dijalani sehari-hari. Selain itu, ada faktor fisik juga yang mempengaruhi jaranganya interaksi masyarakat di sisi barat dan sisi timur koridor. Informasi ini diperoleh langsung dari masyarakat yang menyatakan bahwa pelebaran jalan justru menimbulkan resiko kecelakaan yang tinggi. Kondisi jalan yang semakin lebar mendorong pengguna kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi sehingga tingkat kecelakaan meningkat. Hal tersebut yang menjadi hambatan interaksi masyarakat antar sisi jalan yang berseberangan. Di samping adanya frekuensi interaksi yang semakin jarang, 36% masyarakat menyatakan frekuensi interaksi tidak mengalami perubahan. Diakui oleh masyarakat bahwa hubungan masyarakat masih cukup kuat meskipun kondisi fisik kawasan sudah banyak berubah.

Berbeda dengan kondisi tersebut, sebanyak 28% responden dapat melakukan interaksi sosial yang lebih sering dibandingkan sebelum adanya aglomerasi perkotaan. Kelompok ini adalah masyarakat yang kembali ke wilayah asalnya karena adanya kesempatan kerja di Koridor Mertoyudan, yang sebelumnya bekerja di luar wilayah. Dengan adanya kondisi tersebut, keterkaitan antara terjadinya aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan dengan perubahan frekuensi interaksi belum dapat diidentifikasi. Namun untuk lebih jelasnya akan dilakukan analisis statistik untuk melihat secara lebih jelas hubungan antara perubahan fisik ruang yang menandai aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan dengan perubahan sosial dilihat dari perubahan frekuensi interaksi masyarakat.

Analisis

Analisis Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Mata Pencaharian Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Nilai Asymp. Sig. dari hubungan antara perubahan fisik dengan mata pencaharian masyarakat sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perubahan fisik ruang dengan perubahan mata pencaharian masyarakat di Koridor Mertoyudan akibat aglomerasi perkotaan. Secara lebih rinci, nilai Chi-Square test dari analisis Crosstab terjabarkan di tabel 1.

Tabel 1. Chi-Square Tests Hubungan Perubahan Perubahan Fisik Ruang dengan Mata Pencapaian

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	32,525 ^(a)	6	,000
Likelihood Ratio	41,882	6	,000
Linear-by-Linear Association	24,518	1	,000

Nilai signifikansi pada kondisi perubahan mata pencapaian merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh perubahan fisik ruang sebagai variabel bebas adalah sebesar 0,100 (lihat tabel 2). Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 yang berarti bahwa perubahan fisik ruang sebagai variabel bebas mampu memprediksi perubahan mata pencapaian secara signifikan. Dikaitkan dengan kondisi nyata di wilayah studi, peningkatan aktivitas ekonomi yang ditandai dengan perubahan fungsi lahan menyebabkan tingginya masyarakat yang beralih mata pencapaian ke arah sektor sekunder, didominasi oleh sektor perdagangan.

Tabel 2. Directional Measures Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Mata Pencapaian

			Value	Asymp. Std. Error ^(a)	Approx. T ^(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	,327	,093	2,950	,003
		Per MataPencapaian Dependent	,286	,151	1,646	,100
		Per Fisik Dependent	,355	,093	3,382	,001
	Goodman and Kruskal tau	Per MataPencapaian Dependent	,389	,054		,000 ^(c)
		Per Fisik Dependent	,252	,062		,000 ^(c)
	Uncertainty Coefficient	Symmetric	,364	,052	6,969	,000 ^(d)
Per MataPencapaian Dependent		,437	,061	6,969	,000 ^(d)	
Per Fisik Dependent		,312	,048	6,969	,000 ^(d)	

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, nilai Phi, Cramer's V, dan Contingency Coefficient adalah 0,807, 0,570, dan 0,628, yang berarti bahwa ketiga nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perubahan fisik ruang dengan perubahan mata pencapaian karena nilai korelasi di atas 0,5 dan mendekati angka 1 (lihat tabel 3). Koefisien positif dari masing-masing nilai korelasi menunjukkan adanya hubungan searah (positif) antara perubahan fisik ruang dengan perubahan mata pencapaian, dimana semakin tinggi perubahan fisik ruang (fungsi lahan yang mengarah pada fungsi komersial) maka semakin tinggi juga jumlah masyarakat yang beralih mata pencapaian di Koridor Mertoyudan.

Tabel 3. Symmetric Measures Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Mata Pencapaian

		Value	Asymp. Std. Error ^(a)	Approx. T ^(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	,807			,000
	Cramer's V	,570			,000
	Contingency Coefficient	,628			,000
Interval by Interval	Pearson's R	,707	,090	6,993	,000 ^(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,727	,085	7,326	,000 ^(c)

Analisis Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Tingkat Penghasilan Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Uji chi square menunjukkan nilai signifikansi untuk uji hubungan antara perubahan fisik ruang dengan perubahan penghasilan masyarakat adalah sebesar 0,002 atau kurang dari 0,5 yang berarti bahwa ada hubungan antara perubahan fisik ruang dengan perubahan mata pencaharian masyarakat di Koridor Mertoyudan akibat aglomerasi perkotaan yang terjadi. Hasil Chi-Square test terlihat di tabel 4 berikut.

Tabel 4. Chi-Square Tests Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Tingkat Penghasilan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25,642 ^(a)	9	,002
Likelihood Ratio	27,676	9	,001
Linear-by-Linear Association	17,714	1	,000

Aglomerasi perkotaan yang terjadi di Koridor Mertoyudan yang menyebabkan perubahan aktivitas dan ruang ke arah *urban* telah membawa perubahan nilai ekonomi masyarakat yang diukur dari tingkat penghasilan. Nilai signifikansi pada posisi perubahan fisik sebagai variabel bebas dan perubahan tingkat penghasilan sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,086 sehingga menunjukkan bahwa perubahan fisik ruang sebagai variabel bebas dapat memprediksi perubahan tingkat penghasilan yang merupakan variabel terikat (lihat tabel 5). Kondisi ini menggambarkan bahwa perubahan fisik ruang mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat penghasilan masyarakat.

Tabel 5. Directional Measures Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Tingkat Penghasilan

			Value	Asymp. Std. Error ^(a)	Approx. T ^(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	,241	,086	2,553	,011
		Per Penghasilan Dependent	,185	,100	1,715	,086
		Per Fisik Dependent	,290	,090	2,939	,003
	Goodman and Kruskal tau	Per Penghasilan Dependent	,153	,052		,008 ^(c)
		Per Fisik Dependent	,190	,051		,001 ^(c)
	Uncertainty Coefficient	Symmetric	,217	,057	3,636	,001 ^(d)
		Per Penghasilan Dependent	,229	,056	3,636	,001 ^(d)
		Per Fisik Dependent	,206	,057	3,636	,001 ^(d)

Value pada Phi, Cramer's V, dan Contingency Coefficient masing-masing adalah 0,716; 0,413; dan 0,582 (lihat tabel 6). Dengan demikian maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang kuat antara variabel perubahan fisik ruang dengan perubahan tingkat penghasilan masyarakat Koridor Mertoyudan akibat terjadinya aglomerasi perkotaan. Selain itu, dengan melihat nilai korelasi dengan koefisien positif tersebut menggambarkan adanya hubungan searah (sebanding) antara perubahan fisik ruang dengan perubahan tingkat penghasilan masyarakat.

Tabel 6. Symmetric Measures Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Tingkat Penghasilan

		Value	Asymp. Std. Error ^(a)	Approx. T ^(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	,716			,002
	Cramer's V	,413			,002
	Contingency Coefficient	,582			,002
Interval by Interval	Pearson's R	,601	,085		,000 ^(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,578	,100		,000 ^(c)

Analisis Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Mobilitas Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Dari tabel chi square, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perubahan fisik ruang dengan perubahan frekuensi mobilitas masyarakat di Koridor Mertoyudan. Hasil test Chi Square antara perubahan fisik ruang dengan frekuensi mobilitas tersaji di tabel 7.

Tabel 7. Chi-Square Tests Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Mobilitas

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27,997 ^(a)	6	,000
Likelihood Ratio	34,123	6	,000
Linear-by-Linear Association	23,768	1	,000

Variabel perubahan fisik ruang diposisikan sebagai variabel bebas dan variabel perubahan frekuensi mobilitas masyarakat sebagai variabel terikat menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,062 (lihat tabel 8). Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa perubahan fisik ruang sebagai variabel bebas dapat memprediksi perubahan frekuensi mobilitas masyarakat yang merupakan variabel terikat. Dengan kata lain, perubahan fisik ruang di Koridor Mertoyudan dapat mempengaruhi perubahan frekuensi mobilitas masyarakat.

Tabel 8. Directional Measures Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Mobilitas

			Value	Asymp. Std. Error ^(a)	Approx. T ^(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	,302	,101	2,566	,010
		Per Mobilitas Dependent	,318	,145	1,869	,062
		Per Fisik Dependent	,290	,105	2,460	,014
Goodman and Kruskal tau	Per Mobilitas Dependent		,318	,072		,000 ^(c)
		Per Fisik Dependent	,206	,053		,000 ^(c)
Uncertainty Coefficient	Symmetric		,299	,055	5,211	,000 ^(d)
		Per Mobilitas Dependent	,362	,064	5,211	,000 ^(d)
		Per Fisik Dependent	,255	,050	5,211	,000 ^(d)

Value pada Phi, Cramer's V, dan Contingency Coefficient menunjukkan korelasi sebesar 0,748; 0,529; dan 0,599 (lihat tabel 9). Nilai korelasi dari ketiganya lebih dari 0,5 dan mendekati 1 sehingga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perubahan fisik ruang dengan perubahan frekuensi mobilitas masyarakat di Koridor Mertoyudan.

Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan hubungan searah (berbanding lurus) antara perubahan fisik ruang dengan perubahan frekuensi mobilitas masyarakat.

Tabel 9. Symmetric Measures Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Mobilitas

		Value	Asymp. Std. Error ^(a)	Approx. T ^(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	,748			,000
	Cramer's V	,529			,000
	Contingency Coefficient	,599			,000
Interval by Interval	Pearson's R	,696	,067	6,724	,000 ^(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,679	,085	6,411	,000 ^(c)

Analisis Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Interaksi Masyarakat di Kawasan Koridor Mertoyudan

Nilai signifikansi untuk hubungan perubahan fisik ruang dengan perubahan frekuensi masyarakat di Koridor Mertoyudan adalah sebesar 0,070. Berbeda dengan parameter lainnya, dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perubahan fisik ruang dengan perubahan frekuensi interaksi sosial masyarakat. Hasil uji Chi Square Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Interaksi ter jelaskan di tabel 10.

Tabel 10. Chi-Square Tests Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Interaksi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,676 ^(a)	6	,070
Likelihood Ratio	13,099	6	,041
Linear-by-Linear Association	2,095	1	,148

Nilai Phi, Cramer's V, dan Contingency Coefficient sebesar 0,483; 0,342; dan 0,435 (lihat tabel 11) menunjukkan korelasi yang lemah antara perubahan fisik ruang dengan perubahan frekuensi interaksi sosial masyarakat di Koridor Mertoyudan. Jika di-*cross-check* dengan kondisi di lapangan, meskipun telah terjadi perkembangan dan perubahan aktivitas yang mengarah ke karakteristik perkotaan, tetapi interaksi masyarakat masih cukup kuat. Tingginya aktivitas ekonomi dan aktivitas perkotaan lainnya tidak menyebabkan interaksi masyarakat menjadi lebih jarang. Kondisi interaksi masyarakat masih bersifat rural. Oleh karena itu, aglomerasi perkotaan yang terjadi di Koridor Mertoyudan tidak memberikan implikasi yang berarti bagi interaksi dan hubungan antar masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut.

Tabel 11. Symmetric Measures Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Frekuensi Interaksi

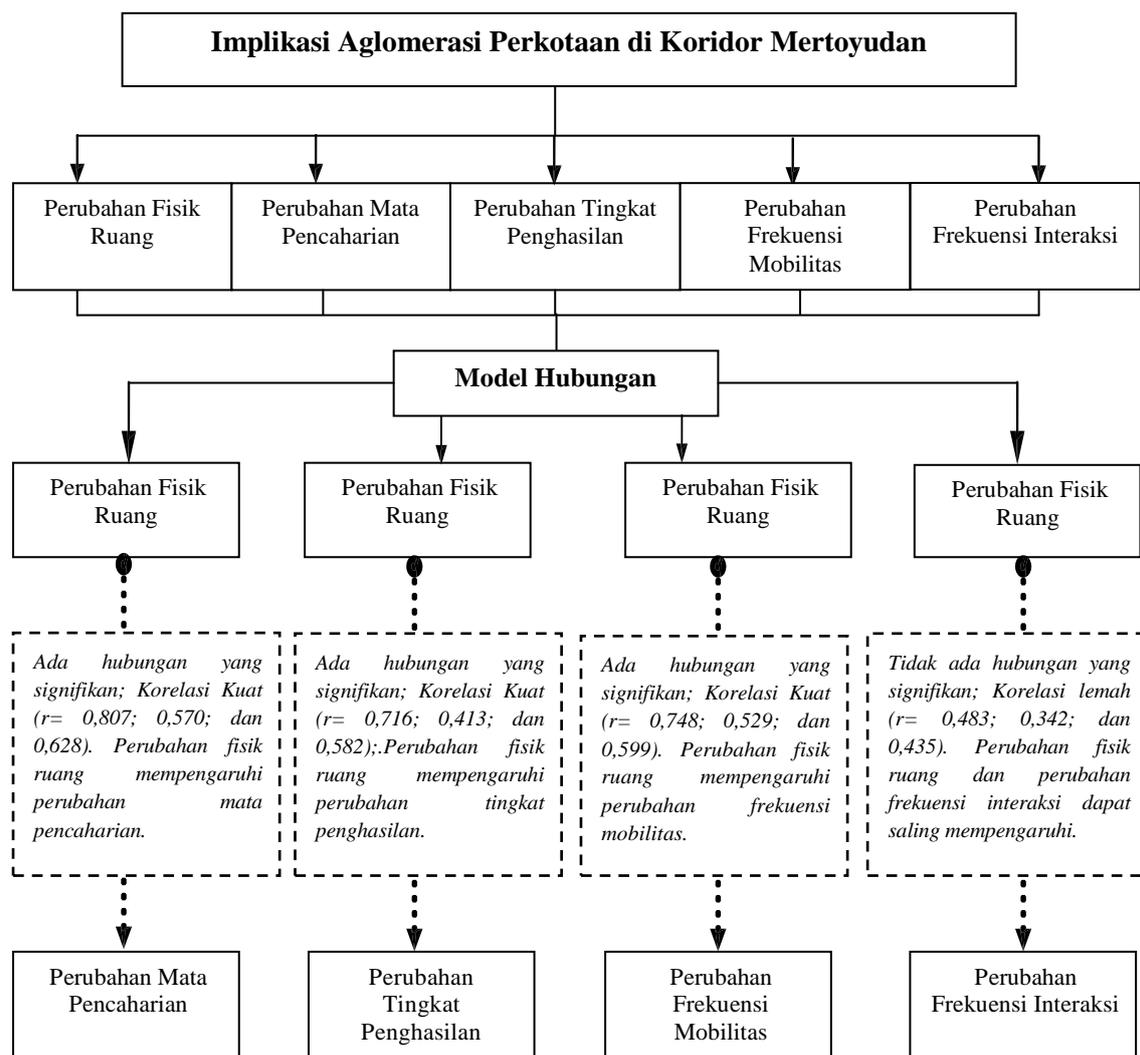
		Value	Asymp. Std. Error ^(a)	Approx. T ^(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	,483			,070
	Cramer's V	,342			,070
	Contingency Coefficient	,435			,070
Interval by Interval	Pearson's R	-,207	,142	-1,464	,150 ^(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,212	,141	-1,506	,139 ^(c)

Pola Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan, Kabupaten Magelang

Dengan telah dilakukannya analisis tabulasi silang (*crosstab*) menggunakan aplikasi SPSS versi 13.0, berikut bentuk hubungan dari perubahan fisik ruang dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat sebagai implikasi aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan:

- Ada hubungan nyata yang signifikan antara perubahan fisik ruang dengan mata pencaharian masyarakat, dengan fisik ruang sebagai variabel bebas yang mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat. Nilai korelasi di atas 0,5 menunjukkan bahwa antara kedua variabel memiliki hubungan yang kuat.
- Perubahan fisik ruang di Koridor Mertoyudan mampu memprediksi perubahan penghasilan masyarakat dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata dan signifikan. Nilai korelasi yang lebih dari 0,5 menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara perubahan fisik ruang dengan perubahan penghasilan masyarakat di Koridor Mertoyudan.
- Terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan fisik ruang dengan frekuensi mobilitas masyarakat akibat aglomerasi perkotaan. Dengan nilai korelasi lebih dari 0,5 menunjukkan hubungan yang kuat antara perubahan fisik ruang dengan frekuensi mobilitas masyarakat.
- Dengan perubahan jarak lokasi aktivitas, perubahan ruang juga memiliki hubungan signifikan yang kuat. Dalam hubungannya, perubahan jarak lokasi aktivitas mampu memprediksi terjadinya perubahan fisik ruang di Koridor Mertoyudan.
- Nilai signifikansi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan nyata dan signifikan antara perubahan fisik ruang dengan frekuensi interaksi masyarakat di Koridor Mertoyudan. Jadi perkembangan aktivitas dan fisik mengarah ke *urban* tetapi kondisi sosial masyarakat masih cenderung *rural*.

Gambar 4 berikut menjelaskan mengenai model hubungan perubahan fisik ruang dan sosial ekonomi akibat aglomerasi perkotaan di Koridor Mertoyudan:



Keterangan: Variabel Bebas (Independent) ●-----▶ Variabel Terikat (Dependent)

Gambar 4. Model Hubungan Perubahan Fisik Ruang dan Sosial Ekonomi Akibat Aglomerasi Perkotaan di Koridor Mertoyudan

Kesimpulan

Dari serangkaian tahapan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kawasan Koridor Mertoyudan merupakan salah satu kawasan yang tumbuh dan berkembang dari aglomerasi perkotaan. Hal tersebut dibuktikan dari awal perkembangan kawasan yang dimulai dari pengaruh pergeseran perkembangan Kota Magelang dan pelebaran jalan arteri nasional Magelang-DIY yang menyebabkan aktivitas ekonomi tumbuh dan mengelompok dan menggunakan aksesibilitas serta tenaga kerja lokal sebagai *resource* yang sama. Aglomerasi perkotaan tersebut memberikan implikasi terhadap perubahan fisik ruang (penggunaan dan fungsi lahan), perubahan mata pencaharian masyarakat, tingkat penghasilan masyarakat, frekuensi mobilitas, dan frekuensi interaksi. Tingginya pengaruh aglomerasi terhadap perkembangan fisik kawasan dapat terlihat dari

tingginya konsentrasi lahan terbangun di sepanjang Koridor Mertoyudan. Perbedaan perkembangan fisik yang terlihat adalah pada kawasan sepanjang Koridor Mertoyudan didominasi pemanfaatan lahan sebagai perdagangan dan jasa serta permukiman penunjang aktivitas tersebut. Sedangkan di bagian dalam, pemanfaatan lahan didominasi lahan pertanian dan kawasan permukiman dengan kepadatan rendah. Perubahan mata pencaharian yang terjadi di kawasan Koridor Mertoyudan diyakini kuat karena implikasi aglomerasi perkotaan karena perubahan mata pencaharian seiring dengan peningkatan aktivitas ekonomi non agraris yang meningkat sejak pelebaran jalan arteri nasional Kabupaten Magelang tahun 2010. Perubahan tingkat penghasilan masyarakat pada umumnya memang terkait dengan pengaruh inflasi ekonomi. Namun dalam penelitian ini, dapat dibuktikan secara kuat bahwa aglomerasi perkotaan memang memberikan implikasi terhadap perubahan tingkat penghasilan masyarakat karena kelompok responden yang menyatakan tingkat penghasilannya meningkat adalah sebagian besar masyarakat yang bekerja di kawasan Koridor Mertoyudan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara garis besar ada hubungan yang signifikan antara perubahan fisik ruang dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat aglomerasi di Koridor Mertoyudan. Namun aglomerasi perkotaan secara signifikan tidak mempengaruhi frekuensi interaksi masyarakat. Terkait dengan ketidaksesuaian terhadap teori tersebut, hal yang dapat ditarik adalah karena aglomerasi perkotaan yang terjadi di kawasan Koridor Mertoyudan masih dalam fase awal sehingga belum mempengaruhi interaksi masyarakat secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Bappeda Kabupaten Magelang. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang 2011-2031*. Magelang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Magelang.
- Briassoulis, H. (2000). Factors influencing land use and land cover change. *Land use, land cover and soil sciences*. Belgium and Geography Department, University of Gent, Belgium: National Science Foundation Flanders.
- Hadi, S. P. (2009). *Aspek sosial AMDAL, sejarah, teori dan metode*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kuncoro, M. (2002). *Analisis spasial dan regional: Studi aglomerasi dan kluster industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- McDonald, J. F. (1997). *Fundamentals of urban economics*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.